

STATUS DAN KREDIBILITAS SAHABAT NABI DALAM PERIWAYATAN HADIS

Abstrak:

Dalam peristiwa haji wada' Nabi berwasiat untuk selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis. Atas dasar wasiat ini serta beberapa ayat Al-Qur'an, para ulama sepakat menyatakan bahwa sumber ajaran Islam yang pertama dan kedua adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Sebelum hadis Nabi berhasil dibukukan, ia berada pada catatan-catatan dan hafalan para sahabat Nabi, sehingga hadis Rasulullah SAW bisa sampai kepada kita melalui sahabat. Menurut disiplin Ilmu Hadis, bahwa di antara persyaratan pembawa berita atau periwayat hadis adalah seorang periwayat harus mempunyai sifat adil, berkualitas dan kredibilitasnya baik.

Keadilan, kualitas dan kredibilitas sahabat Nabi inilah yang akan kita ditelaah lebih lanjut dalam kaitannya dengan kualitas sebuah hadis untuk dijadikan sumber hukum dan dalil kedua setelah Al-Qur'an sebagaimana wasiat Nabi SAW di atas.

Kata Kunci: *Sahabat, keadilan, kualitas, kredibilitas, perawi.*

Pendahuluan

Pada Hari Sabtu tanggal 25 Dzulqadha tahun 10 H. Rasulullah SAW. bertolak dari Madinah menuju Makkah untuk melaksanakan ibadah haji bersama 90.000 kaum muslimin. Peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan haji wada'.¹ Dalam rangkaian pesan pentingnya, beliau berwasiat untuk selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis. Atas dasar pesan penting ini dan beberapa Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk selalu taat kepada Allah dan Rasul, maka seluruh ulama sepakat menyatakan bahwa sumber ajaran Islam yang pertama dan kedua adalah Al-Qur'an dan Hadis. Berbeda dengan Al-Qur'an yang telah berhasil dikodifikasikan pada saat Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, hadis Nabi baru dibukukan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz (682-720) dengan memerintahkan Abu Bakar Muhammad bin Syihab az-Zuhri (51-124 H.) untuk mengumpulkan hadis yang ada pada para penghafalnya di seluruh Hijaz dan Suriah.²

Sebelum hadis Nabi berhasil dibukukan, ia berada pada catatan-catatan dan hafalan para sahabat Nabi, sehingga hadis Rasulullah SAW

bisa sampai kepada kita melalui sahabat, dengan demikian sahabat Nabi adalah sekelompok masyarakat yang sangat berjasa dalam penyampaian hadis kepada generasi sesudahnya. Menurut disiplin Ilmu Hadis, bahwa di antara persyaratan pembawa berita atau periwayat hadis adalah seorang periwayat harus mempunyai sifat adil, berkualitas dan kredibilitasnya baik. Persyaratan ini berkaitan dengan penentuan apakah hadis yang diriwayatkan itu sahih atau tidak. Dalam hal ini, jumhur ulama *ahlu as sunnah* telah sepakat bahwa semua sahabat itu adil, berkualitas dan kredibilitas mereka sangat baik, namun demikian kita tidak bisa memungkiri bahwa para sahabat itupun juga manusia biasa yang tidak *ma'shum*, lebih-lebih mereka yang terlibat dalam fitnah dan pertikaian politik antar golongan yang terjadi pada saat itu. Keadilan, kualitas dan kredibilitas sahabat Nabi inilah yang akan kita ditelaah lebih lanjut dalam kaitannya dengan kualitas sebuah hadis untuk dijadikan sumber hukum dan dalil kedua setelah Al-Qur'an sebagaimana wasiat Nabi SAW di atas.

Pembahasan

Pengertian Sahabat

Secara etimologis, sahabat adalah bentuk *masdar* yang mempunyai padanan arti dengan kata *subbah* atau dengan bentuk lain *sahabi* dan *sāhib* yang berarti teman dekat, di mana bentuk jamaknya adalah *ashāb* atau *sahb*³. Sedangkan secara terminologis sahabat mempunyai arti setiap orang yang pernah bertemu dengan Nabi SAW dalam keadaan Islam dan meninggal dengan memeluk agama Islam sekalipun semasa hidupnya pernah murtad.⁴ Tetapi kalau kemudian kembali ke agama lama, seperti Ali bin Umayyah bin Khalaf,⁵ tidak termasuk dalam kelompok sahabat Nabi.

Pengertian sahabat seperti di atas tampaknya belum bisa mewakili pendapat ulama Hadis pada umumnya. Imam Bukhari sebagaimana yang dikutip 'Ajjaj al Khatib mengatakan bahwa semua orang Islam yang pernah melihat atau dekat Nabi adalah sahabat. Sementara Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa yang termasuk sahabat Nabi adalah orang yang pernah hidup bersama beliau selama setahun, sebulan, sehari atau sesaat atau hanya sekedar pernah melihatnya⁶. Ada juga yang membuat batasan bahwa seseorang bisa disebut sebagai sahabat apabila dia pernah meriwayatkan hadis Nabi meskipun hanya satu atau dua hadis. Hampir sama dengan pengertian sahabat yang terakhir ini, ulama Ushul Fiqh mendefinisikan sahabat sebagai seseorang yang selalu berada dalam majlis Rasulullah SAW dan selalu berusaha mengikutinya serta meriwayatkan hadis dari beliau. Sedangkan menurut riwayat Sa'id Ibnu al

Musayyib bahwa seorang bisa disebut sebagai sahabat apabila dia telah bersama Rasul selama satu atau dua tahun atau pernah mengikuti perang sekali atau dua kali, namun riwayat ini dikritik dan dianggap lemah oleh as Suyuti. Sebab menurut Jarir Ibnu Adullah al Bajali bahwa kriteria seperti di atas itu belum cukup, sehingga lebih lanjut as Suyuti menjelaskan, seseorang boleh disebut sebagai sahabat dengan catatan dia telah lama mengikuti jejak Rasul dan pernah meriwayatkan hadis.⁷

Lepas dari kontradiksi persepsi para ahli mengenai pengertian sahabat, menurut mayoritas ulama hadis, seseorang bisa disebut sahabat apabila ia tetap dalam keadaan beriman sampai ia wafat, bahkan sekalipun seseorang yang telah mendapat gelar murtad tetapi ia kembali beriman, ia masih tetap dikatakan sahabat.

Dari uraian di atas, dapat disederhanakan bahwa setidaknya terdapat enam pendapat mengenai batasan seseorang bisa disebut sebagai sahabat Nabi, yaitu:⁸ Pertama, menurut ulama Hadis bahwa sahabat adalah orang Islam yang pernah melihat Nabi SAW. Kedua, menurut ulama Ushul sebagaimana riwayat al - Mudzaffar as - Samawi, bahwa sahabat adalah seseorang yang senantiasa bersama Nabi dalam waktu yang lama dan selalu berusaha mengikutinya dan meriwayatkan Hadis dari Nabi SAW. Ketiga, menurut Sa'id Ibnu al Musayyib bahwa seseorang bisa disebut sahabat apabila telah bersama Nabi selama satu atau dua tahun dan telah mengikuti perang bersama Nabi satu atau dua kali. Keempat, menurut al Waqidi bahwa sahabat adalah seseorang yang pernah melihat Nabi SAW dalam keadaan Islam, telah baligh dan berakal sehat. Kelima, menurut al-Amidi bahwa seseorang bisa disebut sebagai sahabat dengan syarat telah lama bersama Nabi dan pernah meriwayatkan Hadis darinya. Keenam, menurut Yahya Ibnu Utsman bahwa orang Islam yang hidup di zaman Nabi sekalipun belum pernah melihatnya, tetap disebut sahabat.

Tingkatan Sahabat.

Sebagaimana perbedaan pendapat para ulama dalam memberi pengertian dan batasan sahabat, dalam masalah tingkatan sahabat inipun tidak lepas dari kontradiksi penafsiran para ulama. Kalangan ulama *ahlu as sunnah* telah bersepakat bahwa sahabat Nabi yang paling utama adalah Abu Bakar kemudian Umar, dalam hal keutamaan dua orang ini tidak diperselisihkan, tetapi dalam masalah keutamaan Utsman dan 'Ali terdapat perbedaan pendapat ulama. Ulama syi'ah mengatakan bahwa sahabat yang paling utama adalah 'Ali. Bersamaan dengan itu Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa para sahabat yang telah meninggal sebelum

Nabi SAW wafat lebih utama dibandingkan dengan para sahabat yang masih hidup ketika Nabi SAW wafat.

Berkaitan dengan masalah ini tokoh-tokoh ulama *ahlu as sunnah* baik ahli Hadis, ahli Fiqh maupun ulama Mutakallimin berpendapat bahwa urutan keutamaan para sahabat sama persis dengan urutan kekuasaan kekhalifahan, yaitu mulai dari Abu Bakar, Umar, Utsman kemudian 'Ali. Pendapat ini didukung oleh as Syafi'i, Ahmad Ibnu Hanbal, Al Asy'ari dan al Baqilani, akan tetapi dua tokoh yang disebut terakhir ini tidak bersepakat tentang dalil yang dipergunakan untuk menentukan keutamaan para sahabat. Al 'Asy'ari berpendapat bahwa penentunya didasarkan atas dalil Qat'i. Sedangkan al Baqilani berpendapat bahwa dalil tentang keutamaan sahabat itu bersifat Zanni⁹.

Dalam hal penentuan keutamaan Utsman dan 'Ali ini, al Hitabi seperti yang dikutip oleh 'Ajjaj al Khatib bahwa ulama-ulama yang berada di Kufah lebih menganggap 'Ali lebih baik daripada Utsman. Demikian juga pendapat Ibnu Huzaimah¹⁰. Kemudian baru sepuluh sahabat yang telah dijamin masuk surga oleh Nabi SAW, mereka yang mengikuti perang Badar, para peserta perang Uhud, para sahabat yang mengikuti *Ba'i'atur ar Ridwan*, para sahabat anshar yang mengikuti perjanjian Hudaibiyyah pertama dan kedua, kemudian para sahabat yang pernah shalat jama'ah di masjid Qiblatain.¹¹

Kategorisasi keutamaan sahabat ini didasarkan atas urutan waktu masuk islamannya masing-masing orang dan dalam hal ini, kalangan ulama salaf berbeda pandangan yang setidaknya bisa diuraikan menjadi empat pendapat sebagai berikut :¹² Pertama, pendapat Ibnu Abbas, Hasan Ibnu Tsabit as Sya'bi dan an Nakha'i, bahwa sahabat yang pertama kali masuk Islam adalah Abu Bakar. Pendapat ini didasarkan atas sebuah hadis riwayat Muslim dari Umar Ibnu 'Abasah, ketika dia hendak masuk Islam dan bertanya kepada Nabi, "Siapa orang yang telah bersama engkau" Rasulullah SAW menjawab "Seorang merdeka dan seorang hamba", maksudnya adalah Abu Bakar dan Bilal bin Rabah.

Kedua, pendapat yang didasarkan atas riwayat Zaid Ibnu Arqam, Anas Ibnu Malik, Khuzaimah Ibnu Tsabit dan lain - lain bahwa sahabat yang pertama kali masuk Islam adalah 'Ali.

Ketiga, pendapat yang didasarkan atas riwayat Ma'mar dari az-Zuhri, bahwa sahabat pertama yang masuk Islam adalah Zaid Ibnu Haritsah.

Keempat, pendapat atas dasar riwayat Ibnu Abbas dan az-Zuhri bahwa sahabat pertama yang masuk Islam adalah Khadijah Binti Khuwailid.

Dari keempat riwayat di atas, Ibnu as Shalah sebagai yang dikutip oleh as Sakhawi menyimpulkan bahwa para sahabat yang pertama kali masuk Islam dari kalangan orang dewasa adalah Abu Bakar, dari kalangan wanita adalah Khadijah binti Khuwailid dari kalangan anak-anak adalah Ali dan dari kalangan budak adalah Zaid bin Haritsah.¹³

Lebih lanjut dalam menjelaskan tingkatan sahabat ini, Ahmad Ibnu Hijazi al Qussyi menguraikan keutamaan mereka mulai dari Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali, kemudian enam sahabat lainnya yang telah dijamin masuk surga yaitu Tolhah Ibnu Abdullah, Zubair Ibnu 'Awwam, Abdurrahman Ibnu 'A'uf, Sa'id Ibnu Abi Waqas, Sa'id Ibnu Zaid dan Abu Ubaidah Ibnu Jarrah.¹⁴

Pembicaraan mengenai tingkatan sahabat ini akan lebih mudah dipahami dengan cara membuat semacam skala prioritas sebagaimana telah dijelaskan beberapa ahli hadis. Tingkatan para sahabat itu adalah sebagai berikut ¹⁵ :

1. Mereka yang pertama kali memeluk agama Islam seperti Khulafa'ar Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Usman Bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.
2. Mereka yang telah masuk Islam sebelum terjadi musyawarah penduduk Makkah di Daru an Nadwah, seperti Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Thalhah bin Abdullah
3. Mereka yang telah mengikuti hijrah ke Habsyah., seperti Abu Huzaifah, Zubair bin Awwam, Said bin Abi Waqash, dan Ja'far bin Abi Talib
4. Mereka yang telah mengikuti perjanjian 'Aqabah pertama, seperti Sa'ad bin Mu'az, As'ad bin Zurarah, Auf bin Harif, Rafi' bin Malik dan 'Uqbah bin Amir serta Jabir bin Abdullah
5. Mereka yang telah mengikuti perjanjian 'Aqabah kedua, yang mayoritas dari penduduk Madinah, seperti Barra' bin Ma'rur, al-Abbas bin Ubadah, Abu Umamah, Abu Haitsam dan Mu'az bin Jabal
6. Mereka yang telah hijrah sampai ke Quba bersama Nabi SAW sebelum masuk Madinah, seperti Abu Ayub al-Anshari dan Mu'az bin 'Afra.
7. Mereka para pasukan perang Badar, seperti Abdullah bin Umar, Miqdad bin Umar dan Mu'ab bin Umair
8. Mereka yang berhijrah pada waktu antara perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah, seperti Umar bin Wahab.
9. Mereka yang mengikuti Bai'atu ar ridwan di Hudaibiyyah, seperti Abu Sinan.

10. Mereka yang berhijrah pada masa antara perjanjian Hudaibiyyah dan Fathu Makah, seperti Khalid bin Walid, Amru bin Ash, Abu Hurairah dan Usman bin Talhah
11. Mereka yang baru masuk Islam setelah Fathu Makah, seperti Mu'awiyah bin Abi Sufyan.
12. Para remaja dan anak-anak yang pernah melihat Nabi SAW pada waktu Fathu Makkah, Haji Wada' dan tempat-tempat lain, seperti Said bin Yazid, Abdullah bin Sa'labah, Ibnu Abi Su'air, Abu Thufail, Amir bin Watsilah, Abu Juhaifah dan Wahab bin Abdillah.

Keadilan, Kualitas dan Kredibilas Sahabat Nabi

Dalam periwayatan hadis, unsur keadilan, *al 'adl* atau '*adalah* yang secara etimologis berarti sesuatu yang menurut perasaan terasa pas (*Mustaqim*) tidak memihak dan tidak berat sebelah,¹⁶ merupakan salah satu unsur pokok dari kriteria seorang rawi. Unsur *al 'adl* ini berpengaruh untuk menentukan apakah hadis yang diriwayatkan sahah atau tidak, adil dalam ilmu hadis berarti ketaatan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menjauhkan diri dari perbuatan keji, memelihara hak dan kewajiban, memelihara lidah dari kata-kata yang dapat merusak ajaran agama dan berani menegakkan yang benar (*Muru'ah*).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu as Salah, bahwa sesuai konsensus jumhur ulama hadis dan fiqh seorang rawi yang hadisnya hendak dijadikan hujjah harus mempunyai persyaratan adil, dan *dhabit* yang mana hal ini hanya bisa didapatkan pada seorang muslim yang telah baligh, berakal sehat dan terhindar dari budi pekerti yang menjurus kepada kefasikan serta rawi tersebut harus betul-betul cerdas.¹⁷

Permasalahan pelik lain yang harus dicermati lebih lanjut adalah kritik dan koreksi terhadap sahabat Nabi, komunitas masyarakat khusus yang status kebaikannya telah dipuji langsung oleh Allah SWT dan Rasul Nya. Mungkinkah mereka tidak adil ?. Dalam hal ini rasanya kurang adab untuk banyak menyampaikan kritik dan apalagi mencela mereka. Ibnu Ruslan dalam *az-Zubad*-nya sangat menganjurkan untuk bersikap diam dalam menilai status sahabat Nabi, karena menurutnya, selain atas dasar larangan Nabi untuk mencela mereka, para sahabatpun dalam melaksanakan berbagai aktifitasnya termasuk dalam hal tahkim tentunya telah berdasarkan ijtihad, dalam hal ini ia berkata:

وما جرى بين الصحابي نسكت { } عنه
وأجر الإجهاد نثبت

Apapun yang pernah terjadi di antara para sahabat Nabi, kami lebih baik bersikap diam, sebab bagaimanapun mereka telah melakukan ijtihad dan pahalanya akan bisa mereka peroleh¹⁸

Para ulama dari kalangan *ahlu as sunnah*, baik ulama Hadis, ulama Fiqh maupun para tokoh *mutakallimnya* telah mempunyai kesepakatan bahwa semua sahabat Nabi adil, bahkan terdapat sebuah kaidah "*Assahabatu kulluhum 'udul'*". Alasan mereka adalah karena kredibilitas para sahabat telah dijamin secara pasti oleh Al Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian, kalau terdapat sementara golongan yang tidak menyetujui dengan konsensus jumhur ulama *ahlu as sunnah*, tentu saja mereka termasuk golongan di luar *ahlu as sunnah*. dalam hal ini 'Ajjaj al Khatib secara tegas menjelaskan bahwa semua sahabat Nabi adil, baik mereka yang terlibat dalam fitnah dan perseteruan politik maupun yang tidak terlibat di dalamnya. Tetapi terdapat sekelompok ulama yang berpendapat bahwa para sahabat itu perlu diteliti keadilannya sebagai seorang rawi.¹⁹

Ada juga yang berpendapat bahwa para sahabat itu senantiasa berpredikat adil pada waktu sebelum terjadi fitnah dan pertengkar di kalangan mereka sendiri, oleh karena itu penelitian tentang keadilan dihitung semenjak terjadi fitnah itu. Sementara itu, golongan mu'tazilah membuat perincian lebih lanjut bahwa seseorang yang terlibat dalam peperangan antara Ali dan Muawiyah termasuk fasiq yang periwayatan dan kesaksiannya ditolak, karena mereka telah keluar dari panutan yang benar²⁰

Dalam hal ini ada yang memerinci secara detail lagi bahwa periwayatan secara individual harus ditolak, demikian juga kesaksian secara kelompok, karena masing-masing dari dua kelompok yang bertikai itu telah menjadi fasiq, sementara batasan yang sedikit longgar lagi bahwa periwayatan dan persaksian masing-masing individu dari mereka bisa diterima, sekiranya hal ini benar-benar bersifat individual, dengan alasan bahwa pada dasarnya pribadi-pribadi mereka tetap bersifat adil.²¹

Mengingat pendapat-pendapat di luar jumhur ulama *ahlu as sunnah* yang terkesan mengambang dan kurang mempunyai alasan kuat, maka pendapat jumhurlah yang secara kuat, atas dasar beberapa dalil yang menunjukkan bahwa para sahabat itu adalah sebagai manusia-

manusia pilihan yang sangat berjasa dalam menegakkan dan menjaga agama Allah ini. Maka dari itu para sahabat itu jelas lebih adil dibandingkan dengan generasi pasca sahabat. Hal ini didasarkan atas firman Allah :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... {البقرة/٢: ١٤٢}

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS: al-Baqarah/2:142)

Kata *wasatan* dalam ayat di atas mempunyai arti adil dan kata ganti “كُمْ” “pada ayat tersebut yang dimaksud adalah para sahabat. Demikian juga kata “كُنْتُمْ” dalam firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ {ال عمران/٣: ١١٠}

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka: di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS:Ali Imran/3:110)

Khitab ayat ini yang secara tegas disebutkan dengan kata “كُنْتُمْ” adalah para sahabat Nabi SAW. Di samping dalil ayat di atas, Nabi SAW dalam sebuah hadisnya pernah bersabda bahwa para sahabatku laksana bintang-bintang dengan siapapun kalian mengikuti, kalian akan memperoleh petunjuk.²²

Dalam buku syarah muslim, sebagaimana dikutip oleh ‘Ajjaj al Khatib, bahwa konsep keadilan sahabat Nabi SAW ini sebagai suatu ketentuan pasti, lebih-lebih mereka yang ikut aktif dalam perang Badar dan Ba‘‘atu ar Ridhwan, bagaimana tidak adil sementara Allah SWT telah memuji mereka dalam berbagai ayat-Nya dan Nabi pun sering sekali memberikan keterangan tentang keutamaan mereka.²³

Lebih lanjut 'Ajjaj menjelaskan bahwa keadilan para sahabat yang tergabung dalam *Ba'atur ar Ridwan* dan dua perang besar itu telah diklaim secara tegas dan pasti, bahwa mereka adil sehingga tidak pantas lagi bagi seorang mukmin untuk mengkritik dan mengoreksi mereka. Bahkan orang-orang yang telah memeluk agama Islam sebelum Fathu Makkah, mereka juga berpredikat adil baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar. Adapun batas yang perlu diperhatikan untuk melihat kredibilitas dan status keadilan para sahabat adalah berlaku bagi mereka yang baru menyatakan diri masuk Islam setelah terjadi Fathu Makkah, sebab di antara mereka ada yang masih berpredikat mu'allaf dalam keislamannya, merekalah yang pantas untuk diperselisihkan dengan tanpa harus meninggalkan prinsip *husnu az zan* (berbaik sangka) terhadap generasi mulia pewaris Rasulullah SAW itu.²⁴

Untuk mendukung pendapat mayoritas jumhur ulama *ahlu as sunnah* di atas, Ibnu Hazm pernah mengajukan argumentasi sebagai yang dikutip 'Ajjaj Khatib dalam karyanya yang lain, bahwa para sahabat yang telah memeluk Islam sebagai kelompok *as sabiqun al awwalun*, baik sahabat Muhajirin maupun Anshar, mereka termasuk golongan orang-orang mukmin yang shaleh, meninggal dalam keadaan beriman, sebagai kelompok yang mendapatkan hidayah dan petunjuk kebaikan, calon-calon penghuni surga dan tak seorangpun di antara mereka akan menghuni neraka, khususnya yang telah mendapatkan jaminan Rasulullah akan masuk surga.²⁵

Dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa jumhur ulama *ahlu as sunnah* yang telah berada dalam satu kesepakatan bulat tentang konsep 'adaltu as sahabah ini, tidak bisa tergoyahkan oleh pendapat lain yang berasal dari haluan dan latar belakang yang sama. Artinya ketika terdapat sementara golongan Syi'ah Ekstrim yang agak kebablasan dalam mengkultuskan sahabat Ali sampai mengklaim bahwa khalifah-khalifah lain sebagai perampas hak Ali. Pendapat ini sama sekali tidak bisa dikompromikan dengan prinsip ajaran *ahlu as sunnah*, dalam masalah 'adalah as-Sahabah.

Dalam hal ini, ar Razi pernah menyampaikan pernyataan bahwa seandainya di antara kalian semua ada yang menganggap adanya kekurangan dan kecacatan yang ada pada diri sahabat Nabi, maka orang tersebut termasuk *Zindiq*, orang yang justeru akan membuat kekacauan dan kerusakan dalam agama, sebab diutusnya Muhammad SAW. sebagai Rasul termasuk ketentuan pasti dan haq sebagaimana ketentuan adanya Allah SWT, yang harus diyakini, demikian juga agama yang dibawanya dan sampai kepada kita melalui para sahabat adalah haq dan sebagai

ketentuan pasti yang harus diikuti²⁶ untuk itu, tidaklah pantas bagi orang mukmin yang berhati baik untuk mengkritik dan mengoreksi apalagi mencela para sahabat Nabi SAW.

Sejalan dengan jumbuh ulama di atas, Muhammad Amahzun menjelaskan bahwa teramat banyak nash-nash mutawatir yang menunjukkan kepada wajibnya mencintai para sahabat, mengagungkan, memuliakan, berhujjah dengan hasil kesepakatan mereka dan mengikuti langkah jejak mereka, serta haram untuk mencela salah seorang di antara mereka. Sebab Allah SWT telah memuliakan mereka dengan dijadikan sebagai orang-orang terdekat Rasulullah SAW, berjihad bersama beliau, bersabar terhadap siksaan dan hinaan orang-orang musyrik, berhijrah bersama beliau dengan meninggalkan keluarga, harta dan tanah air mereka, para sahabat cenderung untuk selalu mendahulukan kepentingan agama dengan lebih mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya dibandingkan dengan cintanya terhadap yang lain.²⁷

Maka dari itu, sudah sepantasnya pujian mulia itu disandang oleh para sahabat Nabi, bukan untuk pihak lain, sebab mereka itu selalu bergembira dan sangat percaya serta ridha dengan kehadiran wahyu illahi yang diturunkan kepada Nabi SAW. Di antara ayatnya adalah merupakan janji Allah berupa surga sebagai imbalan atas jasa baik yang telah mereka curahkan untuk kepentingan agama Allah SWT,²⁸ sehingga para sahabat Nabi berpredikat sebagai pemegang amanat umat Muhammad SAW, dan sebagai bintang-bintang mereka yang harus dijadikan suri tauladan dalam menyusuri jalan menuju ridha ilahi.²⁹

Dalil - dalil tentang *'Adalatu as Sahabah*.

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memberikan pujian kepada para sahabat Nabi dalam mempercayai, mendukung dan membantu Nabi ketika beliau mengalami masa-masa sulit dalam memperjuangkan dakwah Islam kepada masyarakat yang sangat terbelakang dari sisi akhlaq dan peradaban. Banyak di antara para sahabat Nabi yang meninggal dalam rangka berperang membela ajaran agama Allah ini, bahkan ada di antara mereka yang harus tewas karena dianiaya oleh kaum kafir Quraish, seperti kedua orang tua 'Amar bin Yasir yang tewas dibakar oleh para pembakang penentang Nabi.³⁰ Bahkan ada juga di antara mereka yang matanya sampai buta, akibat siksaan dan intimidasi fisik yang dilakukan kaum kafir terhadap pengikut-pengikut Nabi di masa-masa awal, dia adalah seorang perempuan yang bernama Zinnirah.³¹ Di bawah ini akan dipaparkan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi sebagai dalil-

dalil kuat tentang kredibilitas, dedikasi dan keadilan sahabat-sahabat Nabi.

1. Dalil Al Qur'an

Pertama:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَنَابَهُمْ فَتَحَا قَرِيْبًا {الفتح/٤٨ : ١٨}

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) (QS: al-Fath/48:18)

Kedua:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا {الفتح/٤٨ : ٢٩}

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya: tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS: al-Fath/48:29)

Ketiga:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ {النوبة/٩ :
١٠٠}

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya: mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar (QS: at-Taubah/9:100)

Keempat:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا
وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ {الأنفال/٨: ٧٤}

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni'mat) yang mulia. (QS: al-Anfal/8: 74)

Kelima:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ {الأنفال/٨:
٦٤}

Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu. (QS: al-Anfal/8: 64)

Keenam:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ
هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ

سَكَيْتَهُ عَلَيْهِ وَيَأْتِيهِ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا
السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ {النوبة/٩ : ٤٠}

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS: at-Taubah/9:40)

Ketujuh:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... {البقرة/٢: ١٤٢}

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS: al-Baqarah/2:142)

Kedelapan:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا
تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ {النور/٢٤: ٢٢}

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS: an-Nur/24:22)

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ (٨) وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ
عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩) وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٠) {الحشر/٥٩: ٨-١٠}

(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin): dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman: Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS: al-Hasyr:59:8-10)

2. Dalil al-Hadis

Di samping sederet ayat-ayat Al-Qur'an di atas dalam beberapa hadis Rasulullah SAW. Juga banyak menyebut, memuliakan dan memuji para sahabat beliau yang selalu bersama baik suka maupun duka serta mengecam keras kepada siapapun yang berusaha mendiskreditkan atau menjelek-njelekkan mereka. Di bawah ini akan dipaparkan sejumlah hadis tersebut.

Pertama:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَفَقَ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدُّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ {رواه البخارى}

Dari Abi Sa'id al-Khudriy ra. Berkata, Nabi SAW. Bersabda: "Janganlah kalian memaki-maki sahabat-sahabatku, sebab jika salah seorang di antara kamu berinfak emas sebesar gunung uhud, hal itu tidak akan bisa menyamai satu bagian (kabaikan dan keutamaan) salah seorang di antara mereka, bahkan separo dari satu bagaiannyapun tidak" (HR. al-Bukhari)

Kedua:

عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَنْصَارِ لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يَبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ {رواه مسلم}

Dari 'Adi bin Tsabit berkata, aku mendengar al-Bara' menceritakan sebuah hadis dari Nabi SAW., beliau bersabda: "Tidak akan pernah bisa mencintai para sahabatku kecuali seorang mukmin dan tidak pernah akan bisa membenci mereka kecuali seorang munafiq, barang siapa mencintai sahabat-sahabatku, Allah pasti akan mencintainya dan barang siapa membenci mereka, pasti Allah akan membenci orang tersebut". (HR. Muslim)

Ketiga:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُلْنَا لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ قَالَ فَجَلَسْنَا فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ قَالَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ التَّحُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ التَّحُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا

تُوْعِدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ
وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِّأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا
يُوعَدُونَ {رواه مسلم}

Dari Abi Burdah, dari ayahnya; berkata, suatu saat kami pernah shalat maghrib bersama Rasulullah SAW. Kemudian kami sepakat untuk terus bersama beliau sampai shalat Isya', setelah itu kami duduk-duduk, lalu beliau keluar menghampiri kami seraya bertanya: " Kalian masih berada di sini"? Kami menjawab wahai Rasulullah kami shalat maghrib bersama engkau, lalu kamipun duduk-duduk hingga shalat Isya' bersama Engkau pula, dengan hal ini apakah engkau berkenan atau berkeberatan kami berada di sini ? ayahku berkata, lalu Rasulullah melihat-lihat ke arah langit hingga beberapa kali, kemudian beliau bersabda: " Bintang-bintang itu sebagai amanat langit, jika suatu saat bintang-bintang itu lenyap, maka langit akan mendatangkan apa yang selama ini dijanjikan, Aku adalah amanat bagi sahabat-sahabatku, jika aku pergi untuk selamanya nati, para sahabat akan menyampaikan apa yang dijanjikan kepada mereka. Sahabat-sahabatku adalah amanat bagi umatku, kalau suatu saat para sahabat telah tiada, maka umat akan mendatangkan apa yang dijanjikan kepada mereka". (HR. Muslim)

Keempat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغْفَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا
بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ
وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ وَمَنْ آذَى اللَّهَ
يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ {رواه الترمذی}

Dari Abdillah bin Mughaffal berkata, Rasulullah SAW bersabda: " ingatlah pada Allah tentang sahabat-sahabatku, ingatlah kepada Allah, tentang sahabat-sahabatku, barang siapa mencintai para sahabat, berarti dia mencintai aku tetapi siapapun yang membenci mereka, berarti dia membenci aku, barang siapa menyakiti mereka, berarti dia menyakitiku dan barang siapa yang menyakitiku berarti dia menyakiti Allah barang siapa yang melaksanakan (aturan-aturan) Allah tidak mungkin Allah akan menyiksanya" (HR. at-Tirmizi)

Kelima:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ {رواه البخارى}

Dari Abdullah bin Jabir berkata, aku mendengar Anas bin Malik yang menyampaikan hadis dari Nabi SAW, beliau berkata: "Tanda-tanda iman seseorang adalah cinta kepada sahabat-sahabat Anshar dan Tanda-tanda kemunafikan seseorang adalah benci kepada sahabat-sahabat Anshar (HR.al-Bukhari)

Keenam:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرَ عِبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ ذَلِكَ الْعَبْدَ مَا عِنْدَ اللَّهِ قَالَ فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ فَعَجَبْنَا لِبُكَائِهِ أَنْ يُخَيَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمُخَيَّرَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَمْنِ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا غَيْرَ رَبِّي لَأَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أَخُوهُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ لَا يَنْقِيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ إِلَّا بَابَ أَبِي بَكْرٍ {رواه البخارى}

Dari Abi Sa'id al-Khudriy ra. Berkata, Rasulullah SAW. Berpesan kepada orang-orang, seraya bersabda: " sesungguhnya Allah memberikan kesempatan kepada soeorang ha-Nya dua hal yaitu antara harta benda dunia dan posisi mulia di sisi-Nya, maka seorang hamba-Nya itu memilih posisi mulia di sisi-Nya", ketika itu Abu Said bercerita bahwa dalam kondisi seperti ini Abu Bakar langsung menangis, kamipun heran mengapa dia menangis, padahal saat itu Rasulullah sudah memilih yang terbaik dari dua pilihan tersebut dan Abu Bakarpun juga sebagai seorang yang paling pintar di antara kami. Maka Rasulullah SAW. Bersabda: " Sesungguhnya orang pilihan yang banyak memberi makna besar bagiku baik dari sisi persahabatan maupun harta kekayaannya adalah Abu Bakar, sehingga kalau seandainya aku harus mengangkat seseorang sebagai kekasihku, - selain Allah-, maka

akau akan angkat Abu Bakar sebagai kekasihku, dalam hal ini adalah persaudaraan Islam, sehingga tidak ada satu pintupun di dalam masjid kecuali semuanya-tertutup, hanya pintu Abu Bakar sajalah yang terbuka (HR. al-Bukhari)

Ketujuh:

حَدَّثَنَا الْحَارِثُ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ كَانَ فِي الْمَسْجِدِ الْأَكْبَرِ وَعِنْدَهُ أَهْلُ الْكُوفَةِ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ فَجَاءَهُ رَجُلٌ يُدْعَى سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ فَحَيَّاهُ الْمُغِيرَةُ وَأَجْلَسَهُ عِنْدَ رِجْلَيْهِ عَلَى السَّرِيرِ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ فَاسْتَقْبَلَ الْمُغِيرَةَ فَسَبَّ وَسَبَّ فَقَالَ مَنْ يَسُبُّ هَذَا يَا مُغِيرَةَ قَالَ يَسُبُّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَ يَا مُغِيرَ بْنَ شُعْبَ يَا مُغِيرَ بْنَ شُعْبَ ثَلَاثًا أَلَا أَسْمَعُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبُّونَ عِنْدَكَ لَا تُنْكِرُوا وَلَا تُغَيِّرُوا فَأَنَا أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا سَمِعْتُ أُذْنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي لَمْ أَكُنْ أُرْوِي عَنْهُ كَذِبًا يَسْأَلُنِي عَنْهُ إِذْ لَقِيتُهُ لَقَدْ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدُ بْنُ مَالِكٍ فِي الْجَنَّةِ {رواه أحمد}

Al-Harits bercerita kepada kami, bahwa Mughirah bin Syu'bah berada di dalam sebuah masjid besar, yang di dalamnya ia bersama orang-orang Kufah, mereka duduk di samping kanan dan kiri Mughirah bin Syu'bah, ketika itu, tiba-tiba datanglah seseorang yang bernama Sa'id bin Zaid, maka disambutlah oleh Mughirah dan dipersilahkan duduk di sebuah balai di dekat kakinya, saat itu tiba-tiba datang seseorang dari Kufah sambil memaki-maki pihak lain yang belum jelas, Sa'id bertanya kepada Mughirah, siapa yang dimaki-makinya ini? Wahai Mughirah? "Dia memaki-maki Ali bin Abi Thalib", jawabnya. Wahai Mughirah bin Syu'bah!, Wahai Mughirah bin Syu'bah!, Wahai Mughirah bin Syu'bah! "sangat aneh, aku mendengar sahabat-sahabat Nabi saling mencaci maki di hadapan kamu, sedangkan kamu tidak melarangnya atau tidak menunjukkan reaksi apapun? saya bersaksi atas Rasulullah SAW., bahwa saya pernah mendengar dan menghafal sebuah kalimat yang Nabi ucapkan, sungguh saya tidak berbohong, silahkan dikonfrontir kalau kamu bertemu

beliau!. " Sunguh beliau pernah bersabda:" Abu Bakar, Umar, Ali, Usman, Talhah, Zubair, Abdurrahman dan Sa'id bin Malik pasti masuk surga. (HR.Ahmad)

Kedelapan

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَرَبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ ثُمَّ وَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودَّعٍ فَأَوْصَيْنَا فَقَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبِشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَالْمُحَدَّثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَ قَالَ أَبُو عَاصِمٍ مَرَّةً وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ {رواه الدارمي}

Dari Abdurrahman bin Amir, dari 'Irbad bin Sariah berkata, Rasulullah SAW. Melaksanakan shalat subuh bersama kami, kemudian beliau menyampaikan wejangan yang sangat beremakna dan mengena, yang bisa membuat air mata bercucuran dan hati hati gemetar, saat itu ada seseorang yang langsung berkomentar kepada beliau, Wahai Rasulullah ! Nasehat-nasehat ini sepertinya sangat penting, maka berikanlah wasiat kepada kami!, maka beliaupun bersabda:" Saya wasiatkan kepada kalian untuk selalu taqwa kepada Allah, dan kalian harus tunduk dan taat kepada pemimpin sekalipun pemimpin kalian adalah seorang hamba sahaya dari Habsyi (yang berkulit hitam), Sungguh barang siapa yang masih bisa hidup beberapa saat setelah saya meninggal, pasti akan melihat perseteruan dan percekocokan yang meraja-lela, maka kalian wajib berpegang teguh dengan sunnah (kebiasaan baik) ku dan sunnah-sunnha para khulafa ar-Rasyidin, gigitlah prinsip-prinsip agama ini dengan gigi geraham (supaya tidak lepas). Janganlah sekali-kali kalian lakukan penyimpangan dalam agama, karena tiap jenis penyimpangan dalam agama termasuk bid'ah." Abu Ashim dalam redaksi yang lain mengatakan bahwa Nabi bersabda:" Janganlah sekali-kali kalian lakukan kebohongan dalam berbagai hal, karena kebohongan dalam berbagai hal termasuk bid'ah yang menyesatkan (HR. ad-Darimi)

Penutup

Dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa di dalam memberikan pengertian arti sahabat, para ulama tidak berada pada satu kesepakatan. Para ahli hadis memberikan batasan bahwa seseorang bisa disebut sahabat apabila telah bertemu Nabi SAW, beragama Islam dan meninggal dalam keadaan Islam. Jumhur ulama ahl al-sunnah, baik bersepakat bahwa semua sahabat Nabi SAW berpredikat adil. Kemungkinan diadakannya pengoreksian dan kritik terhadap keadilan sahabat bisa dilakukan terhadap para sahabat yang baru masuk Islam setelah terjadi Fathu Makkah, karena motivasi keislaman mereka tentu tidak sama dengan yang dialami oleh para pendahulu sebagai *al-sābiqun al-awwalîn*.

Catatan Akhir:

- ¹ Muhammad bin 'Afifi al-Bajuri, Khudhari Bik, *Nurul Yaqin fi Sirati Sayyidil Mursalin*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Arabi: 2004) Cet pertama, hlm 154
- ² *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve: 1997) Cet pertama, jilid 2, hlm 429-430
- ³ Mahmud Tahhan, *Taisir Musfalahul Hadis*, (Riyadh : Al - Ma'arif, 1981) hlm 154.
- ⁴ Ibid
- ⁵ Khudhari Bik, *Nurul Yaqin fi Sirati Sayyidil Mursalin*, *Op cit.* hlm 38
- ⁶ Muhammad , Ajjaj al Khatib, *As - Sunnah Qabla at Tadwin*, (Beirut : Dar al Fikr, 1963) Cetakan ke - 2 hlm. 387.
- ⁷ Jalaluddin as - Suyuti, *Tadribu ar - Rawi*, (Madinah : al Ilmiyyah, 1972), Cetakan ke - 2 Jilid 2 hlm. 212
- ⁸ Zainuddin Abdur-Rahim Ibnu al Husain, *Fathu al Mughist Bisyarhi al Fiyati al Hadis*, (Beirut: 1995) Cet. Ke - 1 hlm 343 - 347, lihat juga Muhammad Mafuz Ibnu Abdullah, at Tirmasi, *Manhaj Dzawin an Nadzar*, syarhu manzumati, *ilmi al atzar* (Singapura, 1974). Cet Ke-3 hlm. 215.
- ⁹ Ibid.
- ¹⁰ Ajjaj al - Hatib, *Usulu al Hadis Ulumuha wa Mustalahuhu* (Beirut Dar al Fikr, 1975) Cet. Ke -3 hlm. 391.
- ¹¹ Ibid.
- ¹² Fathu al Mughist, *ap cit* hlm. 357
- ¹³ Fath al-Mughis, *Op cit.* 357 - 358.
- ¹⁴ Ahmad Ibnu Hijazi al Qussyi, *Muwahibu as Samad fi hilli al fazi al zubad*, (Semarang: Toha putera, tth), hlm 7
- ¹⁵ 'Ajjaj al Khatib, *Ushulu al Hadis*, *op cit* h. 391. Lihat juga Muhammad Ibnu Abdillah, al hafiz an Naisaburi, *Ma'rifatu 'Ulumu al hadis*, (Beirut Dar al Fikr : 1977) Cet. Ke - 2 hlm 22 - 24. Untuk contoh dari masing-masing tingkatan sahabat , lihat Ibnu al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, (Beirut: Dar as-Sadir, 1979, hlm. 86, 95, 98 dan 117, atau Khalid Muhammad Khalid, *Rijal ar-Rasul*, (Beirut: T.th), hlm 32, 97, 143. 183
- ¹⁶ Ibnu al Manzur, *Lisanu al 'Arab*, (Beirut, Dar al Fikr, 1990), Cet. Ke - 1 jilid 11 hlm. 430

- ¹⁷ Ibnu as Salah, *Ulumu al Hadis*, (Madinah, al - Maktabah al 'ilmiyyah, 1992) Cet. Ke-2 hlm 94.
- ¹⁸ Ahmad bin Hijazi, *Mawahib as-Samad fi Hilli alfadz z-Zubad*, (Semarang: Toha Putera, Ttp), Hlm 8
- ¹⁹ 'Ajjaj al Khatib, *Usulu al Hadis*, op cit. Hlm. 392
- ²⁰ Ibid, lihat juga al - Amidi, *al Ahkam fi usu al ahkam*, (Beirut: Daru al Katab al 'ilmiyyah, 1983), hlm. 128 - 129.
- ²¹ Al - Amidi, op cit hlm. 128 lihat juga 'Ajjaj al Hatib, *Usulu al Hadis*, op cit. Hlm 393.
- ²² Al - Amidi, Ibid, hlm. 129, lihat juga Muhammad Amahzun, *Tahqiqu mawabifi as sahabat fi al fitnah*, (Riyadh, Al Kautsar 1994) cet ke - 1 jilid 1 hlm. 125 - 126.
- ²³ 'Ajjaj al Khatib op cit hlm. 394
- ²⁴ 'Ajjaj al Khatib, *Usu al Hadis*, op cit. Hlm 394
- ²⁵ 'Ajjaj al Khatib, *as Sunnah Qabla at tadwin*, op cit. hlm 396
- ²⁶ Ibid
- ²⁷ 'Ajjaj al Khatib, *Abu Hurairah Rawiyatu al Islam*, (Madinah, Maktabah al wahbah, tth) cet. Ke- 3, hlm 34
- ²⁸ Muhammad AMahzun, op cit hlm 125
- ²⁹ Ibid.
- ³⁰ Khudhari Bik, *Nurul Yaqin fi Sirati Sayyidil Mursalin Op cit hlm 32*
- ³¹ Ibid

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya

Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad

Khatib, al, Muhammad Ajjaj, *Ushûl al-Hadis 'Ulûmuh wa Musthalahuh*, Beirut Dar al Fikr, 1975

Khatib, al, Muhammad Ajjaj, *Abû Hurairah Râwiyah al Islâm*, Madinah, Maktabah al wahbah, tth

Qussyi, al, Ahmad Ibnu Hijazi, *Muwâhib al-Shamad fi Hilli al-Fazî al-Zubad*, Semarang: Toha putera, tth

Amidi, al, *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983

Bukhari, al, *Shahih al-Bukhari*

Darimi, al, *Sunah al-Darimi*

Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve: 1997

Ibnu al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Târikh*, Beirut: Dar as-Sadir, 1979

Ibnu al-Manzur, *Lisân al- 'Arab*, Beirut, Dar al Fikr, 1990

Ibnu al-Shalah, *'Ulûm al-Hadîs*, Madinah: al-Maktabah al 'ilmiyyah, 1992

Jalaluddin al-Suyuti, *Tadrib al-Râwi*, Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972

- Khalid, Khalid Muhammad, *Rijāl al-Rasūl*, Beirut: dar al-Fikr, T.th
- Muhammad bin 'Afi al-Bajuri, *Khudhari Bik, Nūr al-Yaqīn fī Shirāh Sayyidil Mursalin*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Arabi: 2004
- Mahmud Tahhan, *Taisir Musfalahul Hadis*, Riyadh: Al - Ma'arif, 1981
- Muhammad, Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla at-Tadwin*, Beirut : Dar al Fikr, 1963
- Muhammad Mafuz Ibnu Abdullah, at Tirmasi, *Manhaj Dzawin an Nadzar, syarhu manzumati, ilmi al atzar* (Singapura, 1974). Cet Ke-3 hlm. 215.
- Muhammad Ibnu Abdillah, *al hafiz an Naisaburi, Ma'rifatu Ulumu al hadis*, Beirut: Dar al Fikr, 1977
- Muhammad Amahzun, *Tahqiqu mawabifi as sahabat fi al fitnah*, Riyadh, Al Kautsar 1994
- Muslim, *Shahih Muslim*
- Tirmizi, al, *Sunah at-Tirmidzi*
- Zainuddin Abdur-Rahim Ibnu al Husain, *Fath al Mughits bi Syarh Alfayah al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995

Nurul Irfan, adalah dosen pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.